

RESEPSI MAHASISWA FBS UNY TERHADAP NOVEL-NOVEL MUTAKHIR BERLATAR EROPA

Oleh Nurhadi, Dian Swandayani, Wiyatmi, dan Ari Nurhayati
Dosen Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: nurhadi2@yahoo.co.id

Abstrak

Dari 238 orang responden yang menjadi sampel penelitian diperoleh data bahwa kemampuan atau tingkat pengenalan mereka terhadap budaya Eropa hanya sebesar 33,43%. Responden terdiri atas tujuh kelas atau program studi yang ada di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Tingkat capaian ini menunjukkan betapa rendahnya pemahaman, pengetahuan, atau resepsi mahasiswa terhadap budaya Eropa. Pengetahuan tertinggi mengenai Eropa yaitu tentang mitos kekuatan vampir dan roh jahat yang bisa dikalahkan atau dicegah dengan bawang putih. Pengetahuan berupa kisah atas mitos ini merupakan pengetahuan tertinggi dari semua item tentang pertanyaan budaya Eropa. Pertanyaan terhadap hal ini berhasil dijawab oleh 88,2% responden. Jawaban terendah diperoleh atas pertanyaan yang dikembangkan dari kisah novel *Baudolino* tentang kutipan ucapan Raja Frederick. Kutipan itu berbunyi, "*Quod principi plaquid legis habit vigorem*" yang berarti "Apa yang menyenangkan pangeran punya kekuatan hukum". Sebagian besar responden tidak mengerti kutipan tersebut. Hanya 3,4% responden yang menjawab benar untuk pertanyaan ini.

Kata-kata kunci: resepsi, mahasiswa, novel, mutakhir, latar Eropa

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, dunia seakan menjadi kampung global. Dengan perkembangan internet dan teknologi informasi lainnya, semua orang di seluruh pelosok dunia dapat terhubung satu sama lain dalam skala kecepatan dan kuantitas informasi yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Dengan demikian, hampir setiap budaya terhubung dengan budaya lainnya seakan tanpa sekat batas apapun. Orang-orang di Indonesia bisa mengakses segala hal yang terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di belahan lain, termasuk di Eropa. Dengan kemampuan bahasa yang dimilikinya, orang-orang di dunia saling berhubungan.

Pada masa kolonialisasi, sebagian besar akses hanya dimiliki dan dikuasai oleh pihak kolonial, termasuk dalam penguasaan wacana. Timur hanya dibentuk dan dikonstruksi oleh Barat. Inilah yang oleh Said (1994:1—20; 1995:11—31; 2002:v—xxxvi) ditengarainya sebagai hegemoni Barat terhadap wilayah jajahannya. Penguasaan wacana inilah yang seringkali disebut dengan kajian orientalisme. Penjajahan yang disokong oleh

kekuatan koersif seperti tentara dan senjatanya, juga dibarengi dengan penguasaan wacana dengan berkembangnya kajian orientalisme.

Situs-situs hegemoni seperti lembaga-lembaga keagamaan, institusi sekolah, media massa, film, musik, dan berbagai aspek budaya lainnya, termasuk karya sastra, merupakan sarana guna menanamkan pengaruh kepada pihak lain (dalam konteks ini yaitu dari pihak kolonial kepada pihak terjajah). Peranan Balai Pustaka pada masa penjajahan di Indonesia dengan menerbitkan sejumlah buku, menerbitkan majalah, mendirikan perpustakaan tidak sedikit turut memberikan andil dalam melanggengkan penjajahan di Indonesia (Sumardjo, 1992:31).

Meski penjajahan itu telah berakhir, proses penyebaran pengaruh itu masih tetap berlangsung hingga kini. Inilah periode yang seringkali dinyatakan dengan istilah poskolonial (Said, 1994:1—20; Gandhi, 2001:1—31). Pertarungan dalam memperebutkan pengaruh hegemoni budaya itu kian kompleks dan intens terutama memasuki abad ke-21 yang ditandai dengan revolusi bidang informasi yang oleh Toffler (1992:xv—xxi) sebagai *The Third Wave*. Tema pertarungannya tidak hanya sekedar Barat vs Timur, seperti yang lama dipolemikkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana pada tahun 1930-an, tetapi kian kompleks meski kini cenderung dikerucutkan oleh Huntington (Bustaman-Ahmad, 2003:25—48) menjadi Barat vs Islam.

Eropa sebagai salah satu wakil dari Barat (selain Amerika Serikat sebagai kekuatan utama budaya Barat) masih memiliki peran yang utama dalam percaturan budaya dunia. Apalagi negara-negara di sana kemudian membentuk apa yang dinamakan dengan Uni Eropa, sebuah usaha penggalangan kekuatan (termasuk kekuatan budaya, selain geopolitik, moneter, pertahanan) dalam melakukan negosiasi dengan pihak lain. Karya sastra, sebagai salah satu aspek budaya, kini masih dipandang sebagai salah satu komponen dalam mengukuhkan blok hegemoni tersebut.

Permasalahannya, pengarang sebagai salah satu agen hegemoni seringkali bisa menjadi agen tradisional yang menjadi pengusung kelompok hegemonik atau malah sebagai agen organis yang memposisikan dirinya sebagai kelompok yang melakukan *counter-hegemony* terhadap pihak yang berkuasa. Dalam konteks Eropa sebagai budaya hegemonik dunia, ada sejumlah karya sastra yang menampilkan citra Eropa dengan berbagai alternatif sikapnya yang perlu diteliti secara lebih lanjut. Oleh karena itu, perlu adanya pembacaan kritis terhadap sejumlah karya sastra (novel) mutakhir yang berlatar Eropa dalam konteks ke-Indonesia-an sebagai bentuk pengakuan terhadap pluralism budaya.

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian hibah stratnas yang dilakukan secara multi-tahun. Adapun judul lengkap dari penelitian tersebut adalah "Resepsi Novel-Novel Mutakhir Berlatar Eropa dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pluralisme". Secara keseluruhan tujuan dari penelitian tersebut pada tahun pertama adalah untuk: (1) mendeskripsikan latar diakronik Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (2) mendeskripsikan latar lokatif Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (3) mendeskripsikan latar status sosial Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (4) mendeskripsikan citra Eropa yang direfleksikan dan dikonstruksi dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa.

Pada tahun kedua penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan resepsi novel-novel mutakhir berlatar Eropa bagi mahasiswa FBS UNY; (2) mendeskripsikan tanggapan media-media Indonesia terhadap citra wajah Eropa melalui novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (3) menyusun draft modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa. Tiga tujuan penelitian inilah yang akan dicapai pada tahun kedua ini.

Khusus untuk artikel ini, hanya akan dipaparkan tujuan penelitian tahun kedua poin yang pertama yaitu untuk mendeskripsikan resepsi novel-novel mutakhir berlatar Eropa bagi mahasiswa FBS UNY (Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta).

METODE

Subjek penelitian atau artikel ini yaitu mahasiswa FBS UNY yang mengambil program studi bahasa atau sastra yang terdiri atas tujuh program studi di lingkungan FBS yang meliputi: (1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, (2) Bahasa dan Sastra Inggris, (3) Pendidikan Bahasa Jerman, (4) Pendidikan Bahasa Prancis, (5) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (6) Bahasa dan Sastra Indonesia, dan (7) Pendidikan Bahasa Jawa.

Hasil temuan pada tahun pertama kemudian disusun menjadi instrumen yang dipakai Pada tahun kedua untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap latar Eropa baik yang terkait dengan sejarah (diakroniknya), tempat-tempat penting, dan status sosial masyarakat Eropa. Instrumen penelitian yang dimaksud yaitu berupa alat tes. Selain itu juga dipergunakan hasil penelitian reseptif terhadap sebagian mahasiswa FBS UNY yang dijadikan sampel sebagai pembaca novel-novel mutakhir berlatar Eropa tersebut dengan ditambah sejumlah analisis resepsi media cetak terhadap novel-novel tersebut sebagai bahan penyusunan draft modul (sebagai kelanjutan penelitian pada tahun ketiga).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada tahun kedua poin pertama ini berupa: deskripsi hasil resepsi novel-novel mutakhir berlatar Eropa bagi mahasiswa FBS UNY. Temuan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Berdasarkan tes yang disusun dari sejumlah novel terjemahan mutakhir yang berlatar Eropa dari hasil penelitian tahun pertama pada tujuh program studi di FBS UNY diperoleh data tingkat resepsi mahasiswa tersebut tergolong rendah. Hasil jawaban para mahasiswa semester lima yang menjadi sampel masing-masing program studi "bahasa" yang dilakukan pada pertengahan September 2013 tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Tingkat Resepsi Mahasiswa FBS UNY terhadap Pengetahuan Eropa Berdasarkan Latar Novel Mutakhir

No	Program Studi	Rata-rata Capaian	Jumlah Sampel Mahasiswa	Keterangan
1	Bahasa dan Sastra Indonesia	8,29 (33,16%)	34 orang	Sampel mhs smstr V
2	Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia	7,75 (31,00%)	36 orang	
3	Bahasa Inggris	8,28 (33,12%)	40 orang	
4	Pendidikan Bahasa Inggris	8,69 (34,76%)	36 orang	
5	Pendidikan Bahasa Jerman	9,34 (37,36%)	32 orang	
6	Pendidikan Bahasa Perancis	8,06 (32,24%)	31 orang	
7	Pendidikan Bahasa Jawa	8,10 (32,40%)	29 orang	
	Rata-rata	8,3586 (33,43%)		

Pembahasan Penelitian

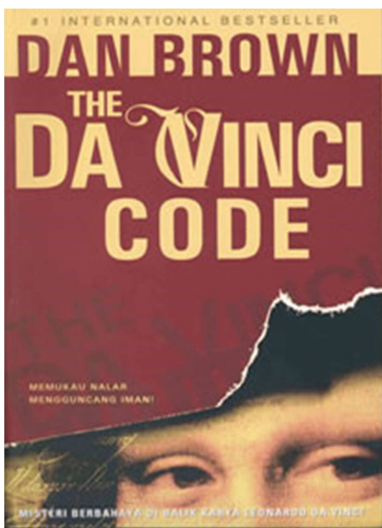
Alat tes atau soal yang tersusun untuk mengetahui tingkat pengetahuan atau tingkat resepsi mahasiswa FBS UNY ini awalnya tersusun atas kisi-kisi yang dirancang dari kesembilan novel yang menjadi objek penelitian pada tahun pertama. Dari kesembilan novel itu kemudian dijabarkan masing-masing menjadi tiga aspek latar: tempat, waktu, dan status sosial. Ketiga aspek latar tersebut dibuat soal masing-masing 3 item sehingga setiap novel tersusun atas 9 item. Secara keseluruhan ada 81 item soal (lihat lampiran 1 pada laporan penelitian).

Adapun kesembilan novel tersebut: *The Da Vinci Code* (karya Dan Brown), *Angels & Demons* (karya Dan Brown), *Foucault's Pendulum* (karya Umberto Eco), *Boudolino* (karya Umberto Eco), *The Name of the Rose* (karya Umberto Eco), *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* (karya Milan Kundera), *The Historian* (karya Elizabeth Kostova), *Namaku*

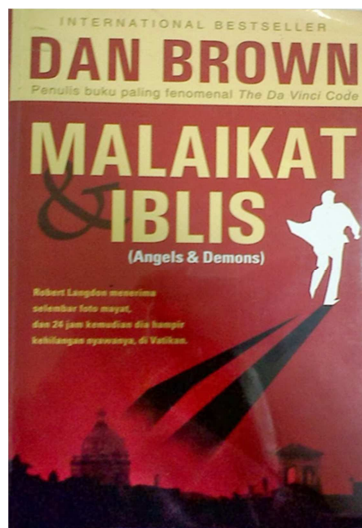
Merah Kirmizi (karya Orhan Pamuk), dan *Ikan Tanpa Salah* (karya Alfred Birney). Kesemuanya telah diterjemahkan ke dalam edisi bahasa Indonesia.

Akan tetapi, setelah diadakan diskusi dan validasi terhadap ke-81 item soal itu akhirnya diperoleh seperangkat soal yang terdiri atas 25 item. Seperangkat soal tersebut kemudian dikembangkan sehingga diperoleh 3 perangkat soal tentang pengetahuan Eropa. Dari seperangkat alat evaluasi berupa tes inilah, data tentang pengetahuan atau resepsi mahasiswa FBS UNY diperoleh. Bentuk lengkap dari perangkat tes tersebut beserta kunci jawabannya dapat dilihat pada lampiran 2 (pada laporan hasil penelitian).

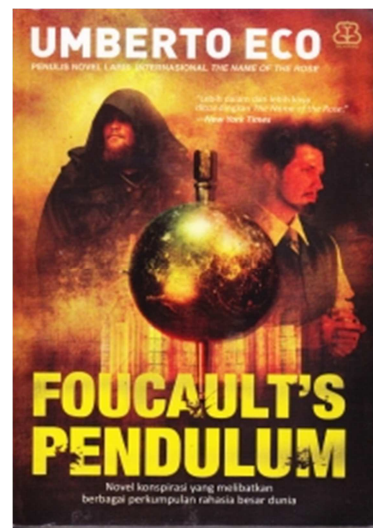
Alat evaluasi tersebut kemudian disebarakan pada sampel penelitian yakni mahasiswa FBS UNY yang terkait dengan program studi bahasa, yakni: Sastra Inggris, Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Jerman, Pendidikan Bahasa Prancis, dan Pendidikan Bahasa Jerman. Masing-masing program studi disampel pada sebuah kelas semester V. Pemilihan semester V dilakukan karena mereka sudah bukan mahasiswa baru lagi sehingga wawasannya sebagai mahasiswa bisa dijadikan tolok ukur. Temuan hasil tes atau resepsi mahasiswa terhadap latar Eropa dapat dilihat pada lampiran 3 (pada laporan hasil penelitian yang secara ringkas dapat dilihat pada tabel 1 di atas).



The Da Vinci Code



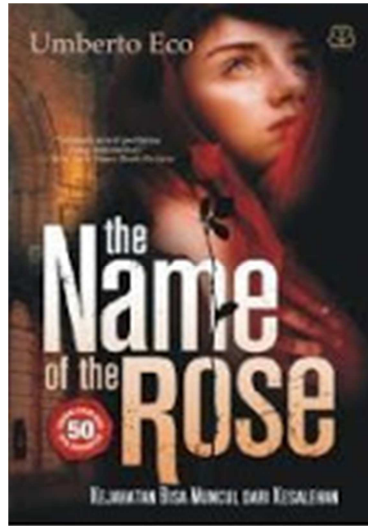
Angels & Demons



Foucault's Pendulum



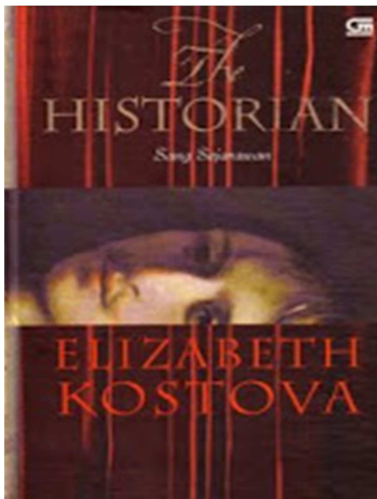
Baudolino



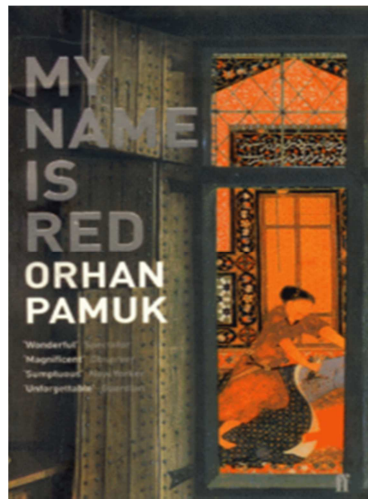
The Name of the Rose



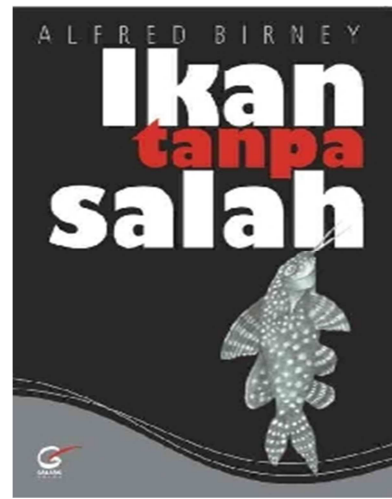
Kitab Lupa dan Gelak Tawa



The Historian



Namaku Merah Kirmizi



Ikan Tanpa Salah

Gambar-Gambar Cover Novel Penelitian

Berdasarkan temuan seperti yang tertera pada tabel 1 pada hasil penelitian di depan diperoleh angka rata-rata sebesar 8,3586 atau 33,43%. Angka ini menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa FBS UNY terhadap latar Eropa tergolong rendah, atau malah sangat rendah. Ketujuh program studi yang dijadikan sampel secara keseluruhan hampir sama skornya. Raihan tertinggi diperoleh Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman (37,36%) dan yang terendah diperoleh Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (31,0%).

Dari ke-25 item soal, soal nomor 4, 13, dan 21 merupakan soal-soal yang bisa dijawab dengan baik oleh responden. Soal nomor 4 berhasil dijawab oleh 210 orang dari 238 total responden yang berarti sebesar 88,2% responden dimengerti atau memahami pertanyaan tersebut. Sementara soal no 13 berhasil dijawab secara benar oleh 150

responden (63,0%) dan soal nomor 21 dijawab benar oleh 143 responden (60,1%). Ketiga soal tersebut berbunyi sebagai berikut.

4. Sebagian orang-orang di seluruh dunia percaya bahwa kekuatan vampir dan roh jahat dapat dicegah dengan benda-benda tertentu. Salah satu yang dikenal umum dan sering digunakan, juga seperti diceritakan dalam novel *The Historian*, adalah:
 - a. garam
 - b. bawang putih
 - c. bunga kamboja
 - d. anggur

13. Invasi Rusia atas Cekoslowakia pada 1968 ikut merubah kondisi sosial di sana seperti dideskripsikan oleh Milan Kundera dalam novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa*. Partai apa yang berkuasa di Cekoslowakia paska pendudukan Rusia?
 - a. komunis
 - b. liberal
 - c. sosialis
 - d. demokrat

21. Turki pernah menjadi tonggak kejayaan Islam pada masa dinasti Ustmaniyah. Hal ini juga diungkapkan dalam kisah yang terdapat dalam novel *My Named is Red* karya Orhan Pamuk. Ibu kota Turki kala itu adalah ...
 - a. Istanbul
 - b. Erzurum
 - c. Eyüp
 - d. Ankara

Dari ketiga item soal tersebut tampaknya para responden mengenal kalau para vampire atau roh jahat dapat dicegah atau ditangkal dengan bawang putih. Setidaknya 88,2% tahu tentang hal ini seperti yang dikisahkan dalam novel *The Historian*. Partai yang berkuasa di Cekoslovakia sebagaimana dikisahkan dalam novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* adalah partai komunis diketahui oleh 63% responden. Dan pengetahuan tentang ibukota Turki kala penceritaan novel *My Name is Red* adalah Istanbul, bukan Ankara, diketahui oleh 60,1% responden.

Di lain pihak, ada empat item soal yang diketahui secara minim oleh responden, yaitu soal nomor: 12, 10, 24, dan 19. Soal nomor 12 hanya bisa dijawab oleh 8 orang responden dari total 238 orang. Ini artinya hanya diketahui oleh 3,4% responden. Angka yang sangat kecil. Sementara soal nomor 10 hanya bisa dijawab oleh 18 orang (7,6%), soal nomor 24 bisa dijawab oleh 24 orang (10,1%), dan soal nomor 19 hanya bisa dijawab oleh 27 orang (11,3%).

Keempat hal yang paling tidak diketahui oleh responden adalah tentang: filsafat Raja Frederik seperti digambarkan dalam novel *Baudolino*, Perang Lepanto seperti yang dikisahkan dalam novel *My Name is Red*, tahun ketika Leonardo da Vinci ditengarai sebagai kepala biarawan Sion seperti yang terdapat dalam novel *The Da Vinci Code*, dan masa pemerintahan Sultan Murat III seperti yang dideskripsikan pada novel *My Name is*

Red. Memang keempat pertanyaan tentang hal-hal itu bukanlah informasi yang mudah dikenali atau diketahui. Adapun secara lengkap isi pertanyaan dan pilihan jawaban yang benar dari keempat item pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

10. Apa arti dari “*Quod principi placuit legis habit vigorem*” yang menjadi landasan filsafat saat Raja Frederick mengemukakan tentang hukumnya yang diacuhkan oleh kota-kota yang berhasil ia taklukkan seperti terlukis dalam bagian novel *Boudoino*?
 - a. Apa yang menyenangkan pangeran punya kekuatan hukum.
 - b. Pada prinsipnya, rakyat tidak punya kuasa.
 - c. Kekuasaan hukum berada di tangan raja.
 - d. Kekuasaan hanya milik raja.

12. Pada tahun 1571 seperti digambarkan dalam novel *My Named is Red* terjadi perang laut antara pasukan sekutu Kristen dan pasukan Ustmaniyah. Perang ini dimenangkan oleh pasukan sekutu Kristen. Apa nama perang ini?
 - a. Perang Lepanto
 - b. Perang Salib
 - c. Perang Veronese
 - d. Perang Dardanella

19. Tahun berapakah Leonardo Da Vinci ditengarai menjabat sebagai Mahaguru Biarawan Sion sebagaimana dikisahkan dalam novel *The Da Vinci Code*?
 - a. 1483—1510
 - b. 1519—1527
 - c. 1527—1530
 - d. 1550—1519

24. Selama periode 1574—1595, Dinasti Ustmaniyah begitu diwarnai dengan seni miniaturis. Begitulah dikisahkan dalam novel *My Named is Red*. Hal ini disebabkan Sultan yang memimpin pada masa itu sangat tertarik pada buku dan seni miniatur. Siapakah nama Sultan periode ini?
 - a. Kemal Attaturk
 - b. Sultan Selim
 - c. Sultan Ahmet I
 - d. Sultan Murat III

Secara keseluruhan, temuan dari tes tersebut menggambarkan betapa Eropa dipahami oleh mahasiswa FBS hanya sebesar 33,4%. Sebuah temuan yang mungkin mengejutkan bagi tingkat mahasiswa yang mewakili kalangan intelektual masyarakat Indonesia. Tentu saja hal ini bukanlah angka mutlak yang menggambarkan betapa rendahnya mahasiswa mengetahui atau mengenali Eropa. Pengetahuan ini dilandasi pada pengetahuan tentang Eropa berdasarkan latar novel terjemahan mutakhir. Belum tentu asumsi yang sama diperoleh jika pertanyaan tentang Eropa itu didasarkan pada perkembangan sepak bola yang dapat diikuti informasinya lewat sejumlah media, khususnya TV di Indonesia.

Secara keseluruhan peringkat pemahaman atas latar Eropa mahasiswa FBS UNY dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Peringkat Hasil Tingkat Resepsi Mahasiswa FBS UNY terhadap Pengetahuan Eropa Berdasarkan Latar Novel Mutakhir

No	Program Studi	Rata-rata Capaian	Peringkat	Keterangan
1	Pendidikan Bahasa Jerman	9,34 (37,36%)	I	Sampel mhs smstr V
2	Pendidikan Bahasa Inggris	8,69 (34,76%)	II	
3	Bahasa dan Sastra Indonesia	8,29 (33,16%)	III	
4	Bahasa Inggris	8,28 (33,12%)	IV	
5	Pendidikan Bahasa Jawa	8,10 (32,40%)	V	
6	Pendidikan Bahasa Perancis	8,06 (32,24%)	VI	
7	Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia	7,75 (31,00%)	VII	

Meski demikian, temuannya tentang rendahnya pengetahuan Eropa dari penelitian ini mengindikasikan perlunya sejumlah strategi untuk meningkatkan hal tersebut. Diharapkan dengan adanya kenaikan tingkat pengetahuan tentang Eropa, wawasan masyarakat Indonesia, setidaknya lewat pandangan mahasiswa dalam sampel penelitian ini, akan semakin baik. Demikian juga penerimaan atau resepsi rasa pluralisme terhadap Eropa juga semakin baik. Guna meningkatkan hal itu ada sejumlah strategi. Salah satu strategi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah penyusunan modul pembelajaran sebagai usaha pengayaan atau peningkatan wawasan diri, khususnya terhadap budaya Eropa bagi mahasiswa.

Rancangan strategi pembelajaran berupa modul tersebut akan diuraikan secara mendetail pada subtemuan penelitian yang ketiga, yakni Draft Modul Pembelajaran Pluralisme terhadap Budaya Eropa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan di depan diperoleh sejumlah kesimpulan sebagai berikut. Dari 238 orang responden yang menjadi sampel penelitian diperoleh data bahwa kemampuan atau tingkat pengenalan mereka terhadap budaya Eropa hanya sebesar 33,43%. Responden terdiri atas tujuh kelas atau program studi yang ada di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Tingkat capaian ini menunjukkan betapa rendahnya pemahaman, pengetahuan, atau resepsi mahasiswa terhadap budaya Eropa.

Pengetahuan tertinggi Eropa yaitu tentang mitos kekuatan vampir dan roh jahat yang bisa dikalahkan atau dicegah dengan bawang putih. Pengetahuan berupa kisah atas mitos ini merupakan pengetahuan tertinggi dari semua item tentang pertanyaan budaya Eropa. Pertanyaan terhadap hal ini berhasil dijawab oleh 88,2% responden. Jawaban

terendah diperoleh atas pertanyaan yang dikembangkan dari kisah novel *Baudolino* tentang kutipan ucapan Raja Frederick. Kutipan itu berbunyi, "*Quod principi placuit legis habit vigorem*" yang berarti "Apa yang menyenangkan pangeran punya kekuatan hukum". Sebagian besar responden tidak mengerti kutipan tersebut. Hanya 3,4% responden yang menjawab benar untuk pertanyaan ini.

Kisah-kisah berupa latar Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel pada penelitian ini merupakan gambaran Eropa berdasarkan representasi yang ditampilkan masing-masing pengarangnya atas sejarah, kondisi geografis, dan kondisi status sosial Eropa. Kisah-kisah tersebut meskipun bukan tema utama dari novel-novel tersebut, masih mampu menyumbangkan wawasan atas latar Eropa. Lewat novel-novel ini para pembaca bisa memperoleh tambahan wawasan tentang sejarah, kondisi geografis, dan kondisi status sosial Eropa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustaman-Ahmad, Kamaruzzaman. 2003. *Satu Dasawarsa The Clash of Civilizations, Membongkar Politik Amerika di Pentas Dunia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Gandhi, Leela. 2001. *Teori Poskolonial, Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam.
- Said, Edward W. 2002. *Covering Islam, Bias Liputan Barat atas Dunia Islam*, terj. A. Asnawi dan Supriyanto Abdullah. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Said, Edward W. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan, Membongkar Mitos Hegemoni Barat*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- Said, Edward W. 1994. *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Penyunting bahasa Indonesia Dede Nurdin. Yogyakarta: Qalam.
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia Modern 1*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Toffler, Alvin. 1992. *Pergeseran Kekuasaan: Pengetahuan, Kekayaan, dan Kekerasan di Penghujung Abad ke-21*, terj. Hermawan Sulistyono. Jakarta: Pantja Simpati.